**TEORI SOSIOLOGI**

**ATAU SITUASIONAL**

****

**Dosen pembimbing:**

**Kadek Suranata, S.Pd., M.Pd., Kons.**

OLEH:

KELAS BK C

SEMESTER IV

 **Nama: NIM:**

* **Ni Kadek Yuni Muliarti Dewi 1011011106**
* **Ni Komang Sri Yuli Windari Natih 1011011042**
* **Ni Kadek Widari 1011011041**
* **Ni Putu Desiawati 1011011107**
* **Komang Lia Agustini 1011011108**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**SINGARAJA**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. Latar Belakang

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan dalam sepanjang sejarahnya telah terbukti mampu membedah dan menganalisis kejadian atau fenomena sosial yang hadir dalam kehidupan masyarakat kita.  Hal ini ditandai dengan keberhasilan sosiologi sebagai cabang ilmu, yang tampil ditengah-tengah persaingan pengaruh antara psikologi dan filsafat untuk membedah fenomena sosial.  Meski demikian, tak dapat dipungkiri bahwa sosiologi belum seutuhnya mampu melepaskan pengaruh dengan dua cabang ilmu yang telah disebutkan sebelumnya (Ritzer, 2004).

Sebagai ilmu pengetahuan, tentunya sosiologi mempunyai seperangkat teori untuk membuka tabir atas realitas sosial yang terjadi dan memepertanyakan mengapa realitas sosial itu terjadi.

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (pure science) bukan ilmu pengetahuan terapan (applied science). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kedudukannya sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademika, secara teoritis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Melihat masa depan masyarakat kita, sosiologi dituntut untuk tanggap terhadap isu globalisasi yang di dalamnya mencakup demokratisasi, desentralisasi dan otonomi, penegakan HAM, good governance (tata kelola pemerintahan yang baik), emansipasi, kerukunan hidup bermasyarakat, dan masyarakat yang demokratis.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat.

* 1. Rumusan Masalah
1. Bagaimana konsep dari teori sosiologi atau situasional ?
2. Apa saja faktor-faktor yang terdapat di dalam teori sosiologi atau situasional ?
3. Bagaimana pendekatan dari teori sosiologi atau situasional terhadap perkembangan karir ?
4. Bagaimana klasifikasi dari teori sosiologi atau situasional ?
	1. Tujuan Penulisan
5. Mengetahui konsep dari teori sosiologi atau situasional.
6. Mengetahui dan memahami faktor-faktor yang terdapat di dalam teori sosiologi atau situasional.
7. Mengetahui pendekatan dari teori sosiologi atau situasional terhadap perkembangan karir.
8. Mengetahui klasifikasi dari teori sosiologi atau situasional.
	1. Manfaat Penulisan
9. Agar mampu untuk mengetahui dan memahami konsep dari teori sosiologi atau situasional.
10. Agar dapat mengetahui dan memahami faktor-faktor yang terdapat di dalam teori sosiologi atau situasional.
11. Agar dapat menjelaskan dan memahami pendekatan dari teori sosiologi atau situasional terhadap perkembangan karir.
12. Agar mampu mengetahui klasifikasi dari teori sosiologi atau situasional.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**2.1 Konsep Dari Teori Sosiologi Atau Situasional**

Paradigma Blau-Gustad-Jessor-Parnes-and-Wilcox (1956), Hubungan antara Proses Pemilihan dan Proses Seleksi, merupakan sintesis pengaruh institusi social terhadap pilihan dan perkembangan karir. Model ini meletakkan penekanan pada hubungan timbal-balik antara faktor-faktor psikologis, ekonimis, dan sosiologis sebagai penentu dalam pemilihan dan perkembangan okupasi. Karakteristik individu yang menentukan pilihannya bersifat biologis dan dikondisikan secara sosial melalui pengaruh keluarga, posisi dan hubungan social, dan karakteristik peran sosialnya. Pada akhirnya, individu mencapai suatu hierarkhi kesukaan yang salah satu di antaranya menjadi pilihannya.

Proses seleksi berkembang karena pengaruh-pengaruh yang terkait dengan kondisi sosial dan fisik seperti sumber-sumber yang tersedia, topografi dan iklim. Misalnya, seorang individu yang dibesarkan dalam lingkungan pedesaan yang keluarganya memiliki keadaan financial yang terbatas akan cenderung memilih sebuah okupasi pertanian, yang terkait dengan iklim (musim hujan yang panjang) dan topografi (dataran tinggi yang subur).

Grunigg dan Repper setuju bahwa merupakan langkah awal yang baik untuk menggunakan konsep stakeholder (pemimpin) sebagai cara menjelaskan hubungan [relationship]. Namun demikian, mereka menyimpulkan bahwa tidak semua orang dalam kelompok stakeholder yang akan sama-sama senang berkomunikasi dengan organisasi. Mereka berpendapat bahwa pekerja public relations akan lebih mampu mengelola komunikasi secara efektif dengan cara mengidentifikasi publik spesifik dalam kelompok stekeholder tersebut.

Publik ini adalah subkelompok yang kurang lebih aktif dalam perilaku komunikasi mereka. Sebagai contoh dari stekeholder publik ini adalah pemilih aktif dalam kelompok yang lebih luas dari semua pemilih terdaftar. Para kandidat yang akan bertarung dalam pemilu sebaiknya fokus menggarap dan berkomunikasi dengan para pemilih aktif ini karena besar kemungkinan mereka benar-benar akan mendatangi tempat pemungutan suara pada hari pencontrengan. Grunigg dan Hunt mengusulkan apa yang mereka sebut dengan teori situasional publik untuk memberi kita informasi yang lebih spesifik tentang kebutuhan informasi mereka. Grunigg dan Hunt berteori bahwa publik meliputi mereka yang secara aktif mencari dan memproses informasi tentang organisasi atau satu isu yang menarik mereka, sampai pada mereka yang menerima informasi secara pasif. Menurut dua peneliti ini, ada tiga variabel yang berpengaruh ketika publik menerima dan memproses informasi yang terkait sebuah isu; pengenalan masalah, pengenalan kendala, dan tingkat keterlibatan. Kuncinya adalah publik itu bersifat situasional. Maksudnya, ketika situasi, problem, peluang, atau isu berubah, publik pun ikut berubah.

* Pengenalan Masalah

Publik yang berhadapan dengan sebuah isu, pertama kali harus menyadari dan mengenali potensi dampaknya terhadap mereka. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki anak usia sekolah akan lebih peduli dengan isu terkait fasilitas sekolah yang kurang bagus ketimbang isu tentang regulasi untuk pembayar pajak yang tidak memiliki anak.

* Pengenalan Kendala

Variabel ini menjelaskan bagaimana publik mempersepsi kendala yang mungkin mereka temui saat mencari solusi terhadap sebuah masalah. Jika mereka yakin bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mempengaruhi sebuah isu, maka mereka cenderung akan mencari dan memproses isu tersebut.

* Tingkat Keterlibatan

Variabel ini mengacu kepada seberapa jauh seorang individu peduli dengan sebuah isu. Mereka yang sangat peduli mungkin akan menjadi komunikator aktif terkait isu tersebut. Sebaliknya, mereka yang tidak terlalu peduli mungkin akan pasif dalam mencari dan memproses informasi.

**2.2 Faktor-Faktor Yang Terdapat Di Dalam Teori Sosiologi Atau Situasional**

Faktor-faktor yang terdapat di dalam teori sosiologi atau situasional

1. Terdapat struktur social yang menanamkan pola-pola kegiatan, identifikasi terhadap model, dan memberikan aspirasi di kalangan berbagai kelompok sosial;
2. Perkembangan karir merupakan proses yang berkelanjutan; dan
3. Kondisi situasional juga berpengaruh terhadap pola perkembangan karir.

Model ini efektif untuk mengklarifikasi unsur-unsur situasi dalam proses perkembangan karir. Pilihan karir dipandang sebagai serangkaian keputusan yang saling terkait yang melibatkan warisan biologis individu, lingkungan sosialnya, dan kondisi lingkungan.

**2.3 Pendekatan Dari Teori Sosiologi Atau Situasional Terhadap Perkembangan Karir**

Pendekatan sosiologis atau situasional terhadap perkembangan karir menekankan hubungan timbale-balik antara faktor psikologis, ekonomi, dan sosiologis dari pilihan dan perkembangan okupasional. Pendekatan teori belajar pada dasarnya memandang perkembangan karir sebagai sebuah proses belajar. Misalnya, keterampilan dan peranan kerja dipelajari dan langsung diaplikasikan pada proses pembuatan keputusan.

**2.4 Klasifikasi Dari Teori Sosiologi Atau Situasional**

Ritzer dalam bukunya mengklasifikasikan teori tersebut menjadi 3 klasifikasi teori yaitu:

1. Teori Sosiologi Klasik
2. Teori Sosiologi Modern
3. Teori Sosial PostModern
4. Teori Sosiologi Klasik

Sebagai usahanya, August Comte mengembangkan fisika sosial atau juga disebutnya sebagai sosiologi. Comte berupaya agar sosiologi meniru model ilmu alam agar motivasi manusia benar-benar dapat dipelajari sebagaimana layaknya fisika atau kimia. Ilmu baru ini akhirnya menjadi ilmu dominan yang mempelajari statika sosial (struktur sosial) dan dinamika sosial (perubahan sosial). Comte percaya bahwa pendekatan ilmiah untuk memahami masyarakat akan membawa pada kemajuan kehidupan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, melalui teori sosiologi diharapkan mampu mempercepat positivisme yang membawa ketertiban pada kehidupan sosial.

Pandangan yang disampaikan Weber adalah tentang bagaimana perilaku individu dapat mempengaruhi masyarakat secara luas. Inilah yang disebut sebagai memahami **Tindakan Sosial**. Menurut Weber, tindakan sosial dapat dipahami dengan memahami niat, ide, nilai, dan kepercayaan sebagai motivasi sosial. Pendekatan ini disebut verstehen (pemahaman).

1. Teori Sosiologi Modern

 Aliran ini terkenal dengan **Mazhab Chicago,** yang secara spesifik memfokuskan diri pada bagaimana persepsi individu terhadap situasi pembentukan budaya dan respon kelompok. Suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan ke arah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang. Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitandan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.

1. Teori Sosial Post-Modern

 Aliran teori ini merupakan kritik atas masyarakat modern yang dianggap gagal membawa kemajuan dan harapan bagi masa depan. Postmodernisme cenderung menggembar-gemborkan fenomena besar pramodern, seperti: emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman pribadi, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentimen keagamaan, dan pengalaman mistik (Ritzer, 2006: 19). Namun masyarakat semakin tersimulasi, tertipu dalam citra dan wacana yang secara cepat dan keras menggantikan pengalaman manusia dan realitas. Iklan adalah salah satu kendaraan utama simulasi ini. Simulasi juga cenderung memikirkan hidup untuk mereka sendiri, melebih-lebihkan kenyataan atas sesuatu. Dalam masyarakat postmodern dapat dilihat dari perubahan perilaku ekonomi dari masyarakat yang mengutamakan asas manfaat menjadi masyarakat yang lebih mengutamakan simbol atau tanda. Suatu benda dimiliki bukan karena benda itu bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi lebih karena benda tersebut melambangkan simbol, tanda, dan status tertentu. Karena lebih mengutamakan simbol maka masyarakat postmodern lebih mengagungkan citra. Citra yang sebenarnya merupakan realitas semu dianggap seolah-olah realitas yang sebenarnya yang ditampilkan melalui iklan dan tontonan. Karena itu, masyarakat postmodernisme juga disebut masyarakat hiperrealis dan masyarakat konsumer.

**BAB III**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Paradigma Blau-Gustad-Jessor-Parnes-and-Wilcox (1956), Hubungan antara Proses Pemilihan dan Proses Seleksi, merupakan sintesis pengaruh institusi social terhadap pilihan dan perkembangan karir. Model ini meletakkan penekanan pada hubungan timbal-balik antara faktor-faktor psikologis, ekonimis, dan sosiologis sebagai penentu dalam pemilihan dan perkembangan okupasi. Karakteristik individu yang menentukan pilihannya bersifat biologis dan dikondisikan secara sosial melalui pengaruh keluarga, posisi dan hubungan social, dan karakteristik peran sosialnya. Pada akhirnya, individu mencapai suatu hierarkhi kesukaan yang salah satu di antaranya menjadi pilihannya.

Faktor-faktor yang terdapat di dalam teori sosiologi atau situasional:

1. Terdapat struktur social yang menanamkan pola-pola kegiatan, identifikasi terhadap model, dan memberikan aspirasi di kalangan berbagai kelompok sosial;
2. Perkembangan karir merupakan proses yang berkelanjutan; dan
3. Kondisi situasional juga berpengaruh terhadap pola perkembangan karir.

Pendekatan sosiologis atau situasional terhadap perkembangan karir menekankan hubungan timbale-balik antara faktor psikologis, ekonomi, dan sosiologis dari pilihan dan perkembangan okupasional. Pendekatan teori belajar pada dasarnya memandang perkembangan karir sebagai sebuah proses belajar. Misalnya, keterampilan dan peranan kerja dipelajari dan langsung diaplikasikan pada proses pembuatan keputusan.

Ritzer dalam bukunya mengklasifikasikan teori tersebut menjadi 3 klasifikasi teori yaitu:

1. Teori Sosiologi Klasik
2. Teori Sosiologi Modern
3. Teori Sosial PostModern

**3.2 Saran**

 Makalah yang berjudul “TEORI SOSIOLOGI ATAU SITUASIONAL“ ini belumlah sempurna, oleh sebab itu apabila pembaca mendapat kekurangan dari makalah ini, kami sebagai penulis mohon kepada pembaca untuk memberikan saran-saran yang bersifat membangun yang berkaitan dengan Konsep teori sosiologi atau situasional, Faktor-faktor yang terdapat dalam teori sosiologi atau situasional, Pendekatan dari teori sosiologi atau situasional terhadap perkembangan karir, dan Klasifikasi dari teori sosiologi atau situasional.

 Dengan membaca makalah ini penulis berharap sebagai calon konselor mampu mengaplikasikan konsep-konsep dari teori sosiologis tersebut kedalam kehidupan maupun dalam memberikan informasi tentang perkembangan karir di sekolah.